

BAB II

GAMBARAN UMUM

FILM DENIAS SENANDUNG DI ATAS AWAN

A. Sinopsis Film *Denias Senandung di Atas Awan*

Film *Denias Senandung di Atas Awan* bercerita tentang seorang anak pedalaman Papua yang bernama Denias yang diperankan oleh Albert Fakdawer, ia memiliki keinginan tinggi untuk bisa bersekolah. Keinginan Denias untuk sekolah ini terwujud dengan adanya sekolah darurat di desanya.

Di sekolah ini Denias belajar bersama teman-teman sebaya dari desanya. Denias berbeda dengan teman-temannya yang lain, ia lebih pintar dibandingkan teman-temannya, selain itu Denias juga anak yang baik, memiliki cita-cita dan keinginan tinggi dan tidak suka berkelahi. Ibu Denias (Audry Papilaja) juga berpesan kepada Denias sebelum meninggal, agar ia selalu rajin belajar dan bersekolah, agar ia menjadi anak yang pintar. Hal inilah yang menguatkan Denias untuk selalu rajin belajar dan sekolah.

Kebaikan Denias berbanding terbalik dengan Noel, teman Denias. Noel yang diperankan oleh Ryan Manobi adalah anak yang nakal, malas dan suka berkelahi. Noel iri kepada Denias, karena ia tak sepintar Denias. Noel selalu mengajak Denias berkelahi. Tetapi Denias tidak memiliki rasa dendam terhadap Noel. Noel adalah anak dari Bapak Kepala Suku Besar di desa Denias. Noel merasa bahwa dirinya punya kuasa, karena ia anak kepala suku, jadi ia bisa melakukan apa saja yang ia mau. Bahkan ia memiliki keyakinan

bahwa hanya dia yang bisa sekolah di kota, tidak seperti teman-temannya yang lain termasuk Denias.

Di sekolah darurat, Denias dan teman-temannya belajar dengan seorang guru yang berasal dari Jawa, mereka memanggilnya Pak Guru yang diperankan oleh Mathias Muchus. Pak Guru merupakan sosok yang bijaksana, walaupun terkadang sering memberikan hukuman-hukuman fisik ketika ada salah satu di antara murid-muridnya berkelahi. Misalnya, pada satu *scene* diceritakan, sebelum waktu istirahat tiba, anak-anak sudah keluar kelas, karena mereka mendekat helikopter TNI yang sedang mendarat untuk memberikan bantuan pada Maleo. Anak-anak dipukul dengan tongkat kayu satu-persatu, dan salah satu di antara mereka ada yang kentut, ternyata Noel. Pak Guru marah dan memberi sanksi pada Noel disuruhnya Noel untuk *squadjump*. Sisi bijaksana Pak Guru terlihat ketika beliau melerai Denias dan Noel yang sedang berkelahi, Pak Guru memanggil Denias dan memberikan banyak nasihat kepada Denias agar ia terus bersekolah, karena menurut Pak Guru, Denias adalah anak yang pintar. Suatu hari, Denias harus kecewa karena Pak Guru harus pulang ke Jawa. Dengan demikian tidak ada lagi guru yang akan mengajar di sekolah ini.

Kesedihan akan kepergian Pak Guru, ia curahkan pada Maleo yang diperankan oleh Ari Sihasale. Maleo adalah seorang tentara yang ditugaskan untuk menjaga desa Denias. Denias ingin Maleo menggantikan Pak Guru dan mengajar di sekolahnya. Awalnya Maleo tidak bersedia, karena dia seorang tentara. Tetapi melihat keinginan yang tinggi dari Denias, Maleo bersedia

menggantikan Pak Guru untuk mengajar. Agar anak-anak yang lain mau belajar dan bersekolah, Maleo mengajak anak-anak menaiki helikopter milik TNI, Maleo mengajak anak-anak melihat kampung halamannya melalui ketinggian di atas udara. Dari sini lah, kemudian anak-anak mau bersekolah lagi. Suatu hari, sekolah darurat desa Denias roboh terkena gempa berskala 5.8 SR. Hingga akhirnya Maleo bersama Denias dan anak-anak lain bergotongroyong membangun sekolah yang baru di tepi sungai. Namun beberapa saat setelah sekolah ini jadi, Noel dan ayahnya, Bapak Kepala Suku Besar datang bersama anak buahnya. Kepala Suku marah, karena pembangunan ini tidak atas izinnnya. Semuanya bersedih, termasuk Denias. Sampai Maleo berusaha berunding dengan Kepala Suku, namun tetap tidak diizinkan. Di lain hari, Maleo membagikan seragam sekolah bagi anak-anak, mereka senang dengan pemberian Maleo. Akhirnya, Maleo harus pindah dari desa Denias dan meninggalkan Denias juga anak-anak yang lain.

Denias seakan terpuruk lagi, ketika Maleo harus meninggalkan desa Denias, karena Maleo dipindah tugaskan. Dari sini, tekad Denias untuk sekolah di sekolah yang layak pun semakin bulat. Ia nekad pergi dari rumah untuk menuju ke kota, Denias berjuang agar ia bisa sampai di kota. Sesampainya di kota, ia bertemu dengan Enos (Minus Kareba). Selama di kota, Denias tinggal bersama Enos, meskipun mereka harus tidur di tempat seadanya bahkan makan sedapatnya. Hingga akhirnya Denias menemukan sekolah impiannya. Kehadiran Denias di sekitar sekolah tersebut, menyita

perhatian Ibu Gembala. Ibu Gembala ini akhirnya yang menolong Denias, ia berhasil memasukkan Denias ke dalam sekolah ini.

Ibu Gembala diperankan oleh Marcella Zaliyanty. Ibu Gembala adalah seorang guru dari Jawa yang masih muda, memiliki pemikiran yang kritis dan pemberani. Ibu Gembala sering melihat Denias berada di sekitaran sekolah tempat ia mengajar. Denias menyita perhatian Ibu Gembala, sampai akhirnya Ibu Gembala bisa bertatap muka dan berbincang dengan Denias. Dari sini lah Ibu Gembala tahu siapa Denias sebenarnya, apa yang dicita-citakannya dan bagaimana kemampuan yang dimiliki oleh Denias. Ibu Gembala berniat untuk memasukkan Denias di sekolahnya, tetapi sayangnya syarat untuk masuk ke sekolah tersebut, harus memiliki raport, sementara Denias tidak memiliki raport. Kemudian Ibu Gembala menyuruh Denias untuk datang ke rumahnya, diuji bagaimana kemampuan Denias untuk menulis, membaca dan berhitung. Dan menurut Ibu Gembala, tulisan Denias rapi, ia yakin bahwa Denias memiliki potensi. Karena dianggap mampu, Ibu Gembala akhirnya berjuang keras agar Denias bisa masuk di sekolahnya.

Perjuangan Ibu Gembala untuk ini yaitu dengan berunding dengan pihak sekolah juga kepala suku. Awalnya niatan Ibu Gembala ditentang oleh pihak sekolah dan juga kepala suku, karena mereka menganggap Denias berasal dari suku yang jauh dari sekolah, sementara yang diperbolehkan untuk sekolah di sekolah milik PT. *Freeport* ini adalah anak kepala suku dan anak-anak suku terdekat dari sekolah tersebut. Namun pemikiran Ibu Gembala yang

kritis dan keberaniannya, Ibu Gembala berhasil meyakinkan bahwa Denias mampu.

Di sekolah ini, Denias bertemu dengan Noel. Noel yang melihat Denias berada di sekolah ini merasa marah, ia sengaja ingin mencelakai Denias yang sedang bermain lompat tali bersama Angel (Pevita Pearce). Denias jatuh, dan Noel ingin memukul Denias. Tak lama, Noel dan teman-temannya mengunci Denias di dalam gudang. Namun Angel datang dan menolong Denias. Selama berada di asrama sekolah pun, Noel kerap membuat ulah pada Denias. Hal ini nyaris membuat Denias tidak diterima di sekolah ini.

Di akhir cerita, akhirnya Denias bisa masuk ke sekolah yang ia idamkan selama ini. Denias sangat bersyukur, di sini ia bisa kembali akrab dengan Noel, juga teman-teman barunya, Angel dan Enos.

B. Profil Film *Denias Senandung di Atas Awan*

1. Identitas Film

Judul	: <i>Denias Senandung di Atas Awan</i>
Tahun Produksi	: 2006
Klasifikasi	: Semua Umur (SU)
Jenis Film	: Berwarna
Produser	: Ari Sihasale, Nia Zulkarnaen, Ingrid Pribadi, Hartawan Triguna
Sutradara	: John De Rantau
Penulis Skenario	: Monty Tiwa, Jeremias Nyangoen, John De Rantau, Masree Ruliat

Durasi : 115 Menit
Rumah Produksi : Alenia Pictures
Bahasa : Indonesia
Rilis : 19 Oktober 2006
Lokasi Film : Papua

2. *Cast*

Denias : Albert T. Fakdawer
Maleo : Ari Sihasale
Ibu Gembala : Marcella Zaliyanty
Pak Guru : Mathias Muchus
Enos : Minus C. Karoba
Ibu Denias : Audry Papilaja
Bapak Samuel : Michael Jakarimilena
Noel : Ryan Manobi
Angel : Pevita Pearce
Ibu Asrama : Nia Zulkarnaen
Felix : Chalvin Wanda
Bapak Noel : Ramendei Thamo
Kepala Suku : Yali Mabel

3. *Crew*

Produser Eksekutif : Ingrid Pribadi, Nia Zulkarnaen
Associate Producer : Hartawan Triguna, Mira
Pengawas Keuangan : Baby Percy T.R., Frans Herry, Yudhi Wibowo

Manajer Produksi	: Rabin
Manajer Produksi Unit Lokal	: Acco Candra, Deni Jigibalom
Asisten Produksi	: Arry Susanto, Sandy Taufan
Asisten Sutradara 1	: Kunun
Asisten Sutradara 2	: Mimbo Brahmantiko
Pemilih Peran	: Arswendi Nasution
Koordinator Pemain	: Agus Waluyo, Andi Michael Darwis, M. Iryanto Noch
Penata Kamera	: Yudi Datau
Penata Cahaya	: Yudhi Anton
Operator Boom	: Andy Ipung
Penata Artistik	: Budi Riyanto Karung
Penata Kostum	: Anton Ariwibowo, Canting
Penata Rias	: Notje Tatipata
Editor	: Andhy Pulung
Penata Musik	: Dian.H.P
Penata Suara	: Adityawan Susanto, Dwi Budi Priyanto

4. Penghargaan

Film *Denias Senandung di Atas Awan* yang rilis pada tahun 2006 ini *booming* di masanya. Film ini merupakan film pertama yang mengangkat kehidupan pedalaman Papua. Maka tidak heran jika film ini banyak mendapatkan penghargaan, antara lain:

- a. Festival Film Indonesia 2006, Aktor Terbaik
Albert.T.Fakdawer

- b. Skenario Asli Terbaik, Monty Tiwa dalam Festival Film Indonesia 2006
- c. Tata Sinematografi Terbaik, Yudi Datau dalam Festival Film Indonesia 2006
- d. John De Rantau menang dalam Indonesian Movie Awards 2007
- e. Penghargaan Khusus untuk Film Etnik pada Festival Film Bandung tahun 2006
- f. Pendatang Baru Pria Terbaik (Piala Layar Emas), Albert.T.Fakdwer dalam Festival Film Bandung tahun 2007

Sumber: <http://www.indonesianfilmcenter.com/film/denias.-senandung-di-atas-awan.html>/Diakses pada 10 November pukul 19.34

C. Profil Pembuat Film

1. Produser

Di bawah ini akan dijelaskan sekilas tentang pembuat film *Denias Senandung di Atas Awan*. Film ini diproduksi oleh Alenia Pictures, yaitu rumah produksi milik pasangan Ari Sihasale dan Nia Zulkarnaen yang didirikan pada Desember 2004. Rumah produksi ini telah memproduksi beberapa film, film pertama yang mereka produksi yaitu film *Denias Senandung di Atas Awan*, film ini sekaligus menjadi film pertama yang berani mengangkat kehidupan pedalaman Papua ke dalam layar lebar. Alenia Pictures banyak memproduksi film yang mengangkat kehidupan Indonesia Bagian Timur. Hal ini dikarenakan sudah banyak yang

memproduksi film dan mengangkat kehidupan Jakarta, kejenuhan ini yang mendasari mereka membuat film yang mengangkat Indonesia Bagian Timur.

Ari Sihasale adalah seorang aktor, penyanyi, sutradara dan produser film kelahiran Tembagapura, Papua, 5 Oktober 1973 dan ayahnya adalah seorang yang bekerja di PT. Freeport. Nama aslinya Juharson Estrella Sihasale, kemudian ia dikenal dengan nama Ari Sihasale. Ari Sihasale mengawali karirnya dengan bergabung dalam grup vokal Cool Colours di era 90-an. Dalam perjalanan karirnya, Ari Sihasale dikenal lewat perannya sebagai Ali Topan dalam sinetron *Ali Topan Anak Jalanan* di salah satu stasiun tv swasta. Kemahirannya berakting dibuktikan dalam sinetron-sinetron yang lain pula setelah *Ali Topan Anak Jalanan*, yaitu *Camelia*, *Andini*, *Cinta Pertama* dan *Antara Jakarta-Perth*.

Seiring berjalannya waktu, nama Ari Sihasale sempat tenggelam dari dunia akting. Kemudian namanya muncul kembali setelah ia menikah dengan artis Nia Zulkarnaen. Keduanya kemudian membentuk sebuah rumah produksi Alenia Pictures. Mengingat Ari Sihasale adalah pria kelahiran Papua, maka tidak heran jika ia sering memproduksi film yang mengangkat Tanah Papua. Ari Sihasale ingin mengangkat kehidupan pedalaman Papua, karena ia melihat realitas yang terjadi di pedalaman memprihatinkan. Diharapkan dengan menggarap film tentang Papua, masyarakat bisa mengetahui kehidupan di pedalaman, sehingga

menumbuhkan kesadaran pada masyarakat khususnya pemerintah untuk memperhatikan daerah pedalaman.

Berikut ini daftar filmografi dari Ari Sihasale:

- Produser dalam film *Denias Senandung di Atas Awan* (2006)
- Produser dalam film *Liburan Seruu..!!!* (2008)
- Produser dalam film *King* (2009)
- Sutradara dalam film *King* (2009)
- Pemeran pembantu dalam film *Denias Senandung di Atas Awan* (2006)
- Pemeran pembantu dalam film *Virgin* (2005)
- Pemeran pembantu dalam film *Heart* (2006)
- Pemeran pembantu dalam film *Oh Baby* (2008)
- Pemeran pembantu dalam film *Liburan Seruuu..!!* (2008)
- Pemeran pembantu dalam film *Garuda di Dadaku* (2009)
- Pemeran pembantu dalam film *King* (2009)

Selain yang tersebut di atas, Ari Sihasale bersama Alenia Pictures juga memproduksi film yang mengangkat Indonesai Timur, yaitu *Tanah Air Beta, Di Timur Matahari* dan *Leher Angsa*.

Sumber : <http://www.21cinplex.com/star/ari-sihasale.741.htm>/Diakses tanggal 10 November pukul 19.42

2. Sutradara

Film *Denias Senandung di Atas Awan* disutradarai oleh John de Rantau. Pria kelahiran Padang, 2 Januari 1970 ini adalah salah satu

sutradara film layar lebar di Indonesia. Lulusan Institut Kesenian Jakarta (IKJ) ini telah menyutradarai film layar lebar pertamanya *Mencari Madonna* yang skenarionya ditulis oleh dirinya dan Garin Nugroho.

Dari tahun 2005 hingga tahun 2011 ia telah menyutradarai beberapa film layar lebar Indonesia, yaitu:

- a. Mencari Madonna (2005)
- b. Denias Senandung di Atas Awan (2006)
- c. Generasi Biru (2009)
- d. Obama Anak Menteng (2010)
- e. Mestakung (Semesta Mendukung) (2011)

Keberhasilannya dalam menyutradarai film *Denias Senandung di Atas Awan* membawanya meraih beberapa penghargaan dalam Festival Film Indonesia (FFI) tahun 2006. John de Rantau mendapat nominasi penyutradaraan terbaik dan menang sebagai skenario cerita asli terbaik dalam ajang penghargaan film yang sama.

Sumber: <http://www.indonesianfilmcenter.com/cc/john-de-rantau.html>

Diakses pada tanggal 10 November pukul 19.50.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam realitas sosial, Papua dianggap dengan sebuah tempat yang jauh dengan orang-orang terbelakang, tradisional, barbar dan jauh dari kehidupan modern. Realitas sosial ini kemudian diangkat dalam konten media, sehingga muncul lah pemberitaan-pemberitaan tentang orang Papua yang juga diberitakan dengan negatif. Tak hanya dalam pemberitaan saja, tetapi dalam

beberapa tayangan televisi dan film yang ada di Indonesia. Representasi Papua yang dikonstruksikan negatif dalam media, menghasilkan stereotip negatif pula tentang Papua bagi khalayak yang membaca atau menonton media tersebut.

Pembuat film *Denias Senandung di Atas Awan* ingin mengkonstruksikan tokoh Denias sebagai sosok yang pintar, memiliki cita-cita tinggi, memiliki keinginan yang tinggi untuk bisa mendapat pendidikan yang layak dan tidak nakal. Selain itu, film ini mengangkat kehidupan modern di Papua khususnya dalam hal pendidikan dengan memunculkan SD YPJ Kuala Kencana. Hal tersebut bertolak belakang dengan stereotip yang ada dalam masyarakat, atau dengan kata lain, pembuat film ingin mematahkan mitos Papua yang dianggap terbelakang. Namun peneliti melihat lebih dalam, ternyata pembuat film tetap saja mengkonstruksikan Papua sebagai orang yang terbelakang, orang yang tradisional dan barbar. Peneliti melihat pembuat film seolah-olah menghadirkan Papua khususnya orang pedalaman sebagai *other*. Sebagaimana penelitian-penelitian sebelum penelitian ini, yang mengungkapkan bahwa di dalam media Papua digambarkan dengan stereotip-stereotip negatif.

Penelitian tentang realitas Papua dalam media telah banyak dilakukan, salah satunya adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Daeng Lanta Mutiara Rato. R, yang berjudul *Representasi Sosok Anak-anak Pedalaman Papua dalam Film Denias Senandung di Atas Awan*. Peneliti tertarik mengangkat film *Denias Senandung di Atas Awan* untuk obyek penelitian karena film tersebut karena film ini memberi angin segar perfilman Indonesia

yang tengah marak dengan film, khususnya film anak-anak berlatar metropolitan, film ini berani mengangkat tema lain dengan mengangkat kehidupan Papua. Peneliti ingin melihat bagaimana anak-anak pedalaman Papua direpresentasikan dalam film *Denias Senandung di Atas Awan*. Hasil dari penelitian tersebut bahwa anak-anak pedalaman digambarkan sebagai *other*, seperti halnya stereotip terhadap ras kulit hitam. Stereotip ini digambarkan primitif, miskin, bodoh dan suka berkelahi.

Dari penelitian tersebut, peneliti melihat bahwa anak-anak pedalaman Papua dianggap sebagai *other*, yang membedakan 'mereka' dengan anak-anak 'kita'. Perbedaan tidak hanya diperlihatkan dari warna kulit, tetapi juga kebudayaan, ekonomi, intelektual dan perilaku. Anak-anak pedalaman berkulit hitam ini direpresentasikan dengan kebudayaan primitif, keluarga miskin, tidak pintar dan suka berkelahi. Representasi atas ke-*other*-an ini menyiratkan pandangan tentang perbedaan ras, bahwa ras orang Papua masih dianggap lebih rendah dan tidak seberadab 'kita' yang tinggal di Jawa.

Seperti halnya film Hollywood yang membedakan posisi orang kulit hitam, film ini juga demikian, Donald Bogle dalam Hall (1997: 251) menyebut mereka *other*. Dari lima stereotip yakni, *Tom*, *Coon*, *Mullato*, *Mammies* dan *Bad Bucks*. Dua di antaranya terdapat pada film ini. Sosok Denias yang lugu, baik hati, sering dianiaya dan tidak pernah melawan orang kulit putih (yang direpresentasikan oleh Maleo, Ibu Gembala, Pak Guru dan Angel), gigih namun pasrah ketika usahanya tidak membuahkan hasil dikategorikan pada tipe *Tom*. Sedangkan Noel yang suka berbuat onar

mendekati tipe *Bad Bucks*, meskipun di akhir cerita anak nakal ini kapok dan menjadi anak baik seperti Denias.

Selanjutnya peneliti melihat lebih dalam bahwa kurangnya akses pendidikan di pedalaman direpresentasikan pada anak-anak yang terkesan bodoh karena kepolosannya. Namun kebodohan dan kepolosan ini dijadikan bahan lelucon, bahkan Denias yang tergolong paling cerdas di antara teman-temannya pun tidak bisa membedakan babi, sapi dan anjing. Sementara itu, stereotip keras pada watak orang Papua direpresentasikan melalui tokoh Noel yang memusuhi Denias, Noel sering terpancing emosi yang ujungnya mengajak Denias berkelahi. Perkelahian mereka bukannya dilerai oleh teman-temannya, tetapi malah dibiarkan dan dijadikan tontonan.

Dorongan semangat belajar Denias dan kawan-kawannya, tidak lepas dari peran orang-orang Jawa di dalamnya, yaitu karena tokoh Maleo, Ibu Gembala dan Bapa Guru. Di sini, pembuat film mengkonstruksikan orang-orang Jawa sebagai *role model* bagi anak-anak pedalaman untuk memperoleh pendidikan modern atau agar menjadi lebih beradab seperti orang Jawa

Film ini juga merepresentasikan militer pada sosok Maleo, Maleo direpresentasikan sebagai sosok tentara yang baik dan pengayom anak-anak. Peneliti melihat ini sebagai ideologi pembuat film tentang militer di Papua yaitu dengan menghadirkan citra positif pada TNI yang selama ini identik kasar dan dikenal sering terlibat aksi pertumpahan darah dengan warga.

Penelitian selanjutnya mengenai representasi Papua dalam media adalah penelitian dari Veki Edison Tuhana dari Universitas Atma Jaya Yogyakarta

(UAJY). Tuhana mengangkat sitkom *Keluarga Minus* yang pernah tayang di Trans TV sekitar tahun 2011 dengan judul *Representasi Etnis Papua dalam Situasi Komedi Keluarga Minus di TRANS TV*. Tuhana melihat bahwa etnis merupakan suatu konstruksi sosial pada suatu keadaan masyarakat tertentu mengenai budaya dan keadaan sosial mereka. Konstruksi terhadap etnis sudah sering terjadi dalam media. Di dalam media, etnis digambarkan sebagai keadaan sosial dan budaya suatu masyarakat yang terbangun dari pandangan umum. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana etnis Papua direpresentasikan oleh media.

Representasi pada etnis Papua melalui tokoh Minus merupakan penggambaran terhadap identitas Minus secara sosial dan budaya yang dilekatkan kepadanya sebagai bagian dari komunitas sosialnya. Etnis Papua dalam tokoh Minus ini dianalisis untuk mengetahui bagaimana etnis Papua digambarkan di komedi situasi tersebut. Tujuan penelitiannya yaitu untuk mengetahui bagaimana representasi etnis Papua dalam program situasi komedi *Keluarga Minus* di Trans TV.

Untuk menjawab tujuan dari penelitian, peneliti menggunakan metode analisis isi kualitatif model Klaus Krippendorff. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa representasi pada etnis Papua dalam komedi situasi *Keluarga Minus* melalui tokoh Minus telah menggambarkan kepercayaan, budaya, identitas sosial, hubungan sosial dan keadaan sosial Minus yang ada di dalamnya. Dalam sejumlah adegan, Minus direpresentasikan sebagai orang Papua yang polos, lugu, bodoh, pandai bergaul dan penolong.

Penelitian lain yang serupa ditunjukkan dengan penelitian Beby Rihza Priyono dari Universitas Diponegoro Semarang untuk memperoleh gelar Strata 1 dengan judul *Representasi Rasisme Kulit Putih Terhadap Kulit Hitam dalam Film 42 "Forthy Two"*. Peneliti melihat bahwa film merupakan salah satu media massa yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan menyebarkan ideologi kepada khalayak. Sehingga film merepresentasikan kejadian-kejadian atau realitas yang ada di dalam kenyataan dengan menyelipkan ideologi-ideologi pembuat film.

Film *42 "Forthy Two"* merupakan film yang menggambarkan kebudayaan masyarakat Amerika yang lekat dengan hal rasisme kaum kulit putih Amerika dengan kaum Afro-Amerika. Tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana gambaran orang kulit hitam mendapat perlakuan dari orang-orang kulit putih yang direpresentasikan melalui tanda visual dan verbal. Penelitian ini juga ingin menunjukkan mitos yang ada dalam film tersebut dengan menggunakan metode semiotika Roland Barthes.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa rasisme kulit putih terhadap kulit hitam di Amerika ditunjukkan dengan berbagai cara, baik verbal seperti menghina dan meremehkan, maupun secara nonverbal seperti melempar kepala orang kulit hitam dengan bola. Penelitian ini juga menunjukkan hasil dengan memperlihatkan bagaimana seseorang bertahan dalam situasi rasisme yang menghimpitnya. Dalam penelitian ini menunjukkan hasil dengan memperlihatkan pada bagaimana seseorang bertahan di tengah rasisme dan akhirnya tetaplah berujung pada kapitalisme. Kaum dominan menggunakan

istilah “memperjuangkan hak asasi manusia” sebagai bentuk mendapat keuntungan lebih dari dunia luar dengan memanfaatkan rasisme yang terjadi terhadap kaum marjinal.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Tezario Vulanda dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan judul *Analisis Framing Mengenai Konstruksi Tentang Barat (Paris) dan Timur (Dharavi) pada Majalah National Geographic* sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata 1. Penelitian ini berusaha menganalisis pemberitaan mengenai dunia Barat dan dunia Ketiga pada majalah *National Geographic* edisi Oktober 2006 dan Mei 2007. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pembingkaiian pemberitaan yang dilakukan majalah *National Geographic* dalam artikelnya mengenai dunia Barat yang diwakili oleh kota Paris dan dunia Ketiga yang diwakili oleh kawasan kumuh di kota Mumbai bernama Dharavi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *framing* William A. Gamson.

Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan pembingkaiian berita dalam artikel-artikel majalah *National Geographic*. Perbedaan tersebut dapat dilihat ketika majalah *National Geographic* memberitakan tentang dunia Barat seperti Eropa dan Amerika Utara dan dunia ketiga seperti Asia, Afrika dan Amerika Selatan. Pada artikel majalah *National Geographic* edisi Oktober 2006, artikel ini menggambarkan kota Paris sebagai gambaran dunia Barat merupakan dunia modern dan maju. Sementara hal sebaliknya terdapat pada majalah *National Geographic* edisi

Mei 2007 dimana artikelnya menggambarkan bahwa kawasan kumuh di India bernama Dharavi merupakan cerminan kemiskinan dunia Ketiga itu sendiri. Perbedaan pembingkaiian dari majalah *National Geographic* ini disebabkan karena majalah ini merupakan alat propaganda dunia Barat untuk membentuk persepsi khalayak bahwa dunia Ketiga masih tertinggalo dibandingkan dunia Barat.